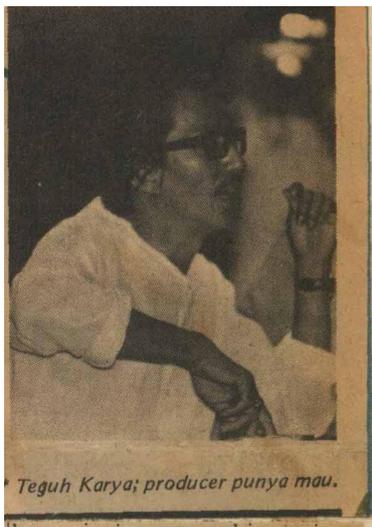


## Hasil ketik ulang dari dokumen asli (dokumen asli terlampir di bawah)

Berita Yudha, 3 Agustus 1974

### Film Nasional Lesuh Darah?



**SEBUAH** pertanyaan yang kemudian timbul setelah Ketua PPFI, R. Ismail mengumumkan secara resmi, bahwa 50 perusahaan film Indonesia terpaksa gulung tikar karena sudah sekian lama tidak mengepulkan asap produksinya lagi. Pertanyaan tersebut kira-kira begini bunyinya; Apakah Film Nasional benar-benar telah mengalami penyakit lesu darah?

Gulung tikarnya 50 buah perusahaan film tersebut sudah jelas alasannya, karena sudah sekian lama mereka tak mengasapkan produksinya. Sedang masih banyak, juga perusahaan film nasional yang lain juga bernasib sama. Tapi mereka masih ingin bertahan sampai ada angin baik.

Masalah lain ialah alasan yang mengatakan sukarnya booking gedung bioskop di Jakarta, sehingga peredaran film nasional dirasakan kurang memuaskan. Meskipun ada juga beberapa film nasional yang selalu top box office bila diputar di beberapa gedung bioskop. Agaknya orientasi sukarnya booking gedung bioskop itu hanya dilihat di Jakarta saja. Bagaimana kejadiannya bila di daerah yang terpencil.

Ada kemungkinan film nasional justru yang lebih laku dari pada film import, sebab bahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami, daripada melihat gambar sambil membaca teks.

Ada lagi masalah yang seharusnya dipahami sendiri oleh para pengusaha film ini, sehingga penyakit lesu darah itu bisa dikurangi. Sudewo, itu pengusaha Jakarta Theatre pernah bilang bahwa prosedur film musiman yang sekaligus punya perusahaan film itulah justru yang merusak usaha perbaikan film nasional yang sedang dilakukuan. Ini tak boleh disangkal lagi memang, kenyataan hanya mengajar untung saja dari "musim orang bikin film" harus dihilangkan pada mental para pengusaha film musiman ini.

#### Apa macam Produser?

Dalam suatu ceramahnya tentang perfilman, Teguh Karya yang mendapat gelar paling tinggi dalam penyutradaraan film Indonesia, pernah bilang juga

bahwa sutradara yang terlalu banyak di dikte oleh producer yang mau cari untung saja, akan bekerja diluar rel. Hasilnya tentu saja film yang jelek, dan sukar dipasarkan.

Persoalan pencampuran tangan producer dalam penggarapan film yang sudah asa pada benak sutradara dan cameraman itu sekarang sudah merupakan suatu gejala penyebab timbulnya penyakit lesu darah pada film nasional ini.

Bukan saja ini terjadi pada diri sang produser, yang boleh dibilang otak dan pemberi warna film yang sedang digarapnya, Terhadap musik buat ilustrasi film itu sendiri, produser juga ikut campur. Pokok nya film itu harus laku, tanpa memperhatikan keserasian antaraa musik, film dan unsur-unsur lainnya. Indris Sardi yang lagi larus di booking untuk pengisian musik beberapa film, sering kali menolak tawaran producer. Bahkan pernah bersitegang juga, atau terpaksa dari rel tencana semula, karena hanya ingin memenuhi permintaan producer yang katanya tahu tentang pemasaran.

Film import,

Tuduhan lain tentan menurunnya pemasaran film nasional ialah karena masuknya film-film import yang cukup banyak.

Quota film import sampai saat ini berjumlah 600 film. Inipun katanya akan diturunkan menjadi 500 film, untuk membantu lancarnya pemasaran film nasional. Sedang pada kenyataannya, jumlah film import yang masuk pun tidak sampai menapai angka quota tersebut.

Masalah sebenarnya tentang penurunan pemasaran film nasional itu terletak pada beberapa producer baru itu sendiri. Ada gejala-gejala "ljon" pada perudahaan film baru ini. Mereka biasanya menyerahkan pemasaran filmnya pada pemasar yang bukan orang film, "ljon" terjadi disini, sebab tidak jarang terjadi bahwa sang producer telah menyerahkan pemasarannya, dimana film itu sendiri sedang digarap. Atau dengan kata lain, film sudah bukan milik producer lafi pada waktu film tersebut selesai, bahkan masih belum selesai.

Dari sinilah kemdian timbul pemikiran sebuah organisasi badan pemasaran bersama bersama film-film nasional, sehingga "ljon" tak terjadi lagi, yang akibat luasanya ialah tentang penurunan pemasaran film itu sendiri.(harso).

# Film Nasional Lesu Darah?

SEBUAH pertanyaan yang kemudian timbul setelah Ketua PPF, R. Ismail mengumumkan secara resmi, bahwa 50 perusahaan film Indonesia terpaksa gulung tikar karena sudah sekian lama tidak mengepulkan asap produksinya lagi. Pertanyaan tersebut kira-kira begini bunyinya; Apakah Film Nasional benar-benar telah mengalami penyakit lesu darah?

Gulung tikarnya 50 buah perusahaan film tersebut sudah jelas alasannya, karena sudah sekian lama mereka tak mengaspakan produksinya. Sedang masih banyak juga perusahaan film nasional yang lain juga bernasib sama. Tapi mereka masih ingin bertahan sampai ada angin baik.

Masalah lain ialah alasan yang mengatakan sukarnya booking gedung bioskop di Jakarta, sehingga peredaran film nasional dirasakan kurang memuaskan. Meskipun ada juga beberapa film nasional yang selalu top box office bila diputar di beberapa gedung bioskop. Agaknya orientasi sukarnya booking gedung bioskop itu hanya dilihat di Jakarta saja. Bagaimana kejadiannya

Fotocopy

bila didaerah yang terpencil.

Ada kemungkinan film nasional justru yang lebih laku dari pada film import, sebab bahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami, dari pada melihat gambar sambil membaca teks.

Ada lagi masalah yang seharusnya dipahami sendiri oleh para pengusaha film ini, se hingga penyakit lesu darah itu bisa dikurangi. Sudewo, itu pengusaha Jakarta Theatre pernah bilang, bahwa prosedur film musiman yang sekaligus punya perusahaan film itulah justru yang merusak usaha perbaikan film nasional yang sedang dilakukan. Ini tak boleh disangkal lagi memang, kenyataan hanya mengejar untung saja dari "musim orang bikin film" harus dihilangkan pada mental para pengusaha film musiman ini.

## Apa macam Producer?

Dalam suatu ceramahnya tentang perfilman, Teguh Karya yang mendapat gelar paling tinggi dalam penyutradaraan film Indonesia, pernah bilang juga bahwa sutradara yang terlalu banyak didikte oleh producer yang mau cari untung saja, akan bekerja diluar rel. Hasilnya tentu saja film yang jelek, dan sukar dipasarkan.

Persoalan pencampuran tangan producer dalam penggarapan film yang sudah ada pada benak sutradara dan cameraman itu sekarang sudah merupakan suatu gejala penyebab timbulnya penyakit lesu darah pada film nasional ini.

Bukan saja ini terjadi pada diri sang producer, yang boleh dibilang otak dan pemberi warna film yang sedang digarapnya. Terhadap musik buat

ilustrasi film itu sendiri, producer juga ikut campur. Pokoknya film itu harus laku, tanpa memperhatikan keserasian antara musik, film dan unsur-unsur lainnya.

Idris Sardi yang lagi laris di booking untuk pengisian musik beberapa film, sering kali menolak tawaran producer, juga karena alasan permintaan sang producer.

Bahkan pernah bersitegang juga, atau terpaksa keluar dari rel rencana semula, karena



\* Teguh Karya; producer punya mau.

hanya ingin memenuhi permintaan producer yang katanya tahu tentang pemasaran.

## Film Import.

Tuduhan lain tentang menurunnya pemasaran film nasional ialah karena masuknya film-film import yang cukup banyak.

Quota film import sampai saat ini berjumlah 600 film. Inipun katanya akan diturunkan menjadi 500 film, untuk membantu lancarnya pemasaran film nasional. Sedang pada kenyataannya, jumlah film import yang masuk pun tidak sampai mencapai angka quota tersebut.

Masalah sebenarnya tentang penurunan pemasaran film nasional itu terletak pada beberapa producer baru itu sendiri. Ada gejala-gejala "ijon" pada perusahaan film baru ini. Mereka biasanya menyerahkan pemasaran filmnya pada pemasar yang bukan orang film. "Ijon" terjadi disini, sebab tidak jarang terjadi bahwa sang producer telah menyerahkan pemasarannya, dimana film itu sendiri sedang digarap. Atau dengan katalain, film sudah bukan milik producer lagi pada waktu film tersebut selesai, bahkan masih belum selesai.

Dari sinilah kemudian timbul pemikiran sebuah organisasi badan pemasaran bersama bersama film-film nasional, se hingga "ijon" tak terjadi lagi, yang akibat luasnya ialah tentang penurunan pemasaran film itu sendiri. (harso)